

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya (Lumbantoruan & Hidayat, 2013).

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Sedangkan pembangunan ekonomi ialah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan (Novriansyah, 2018).

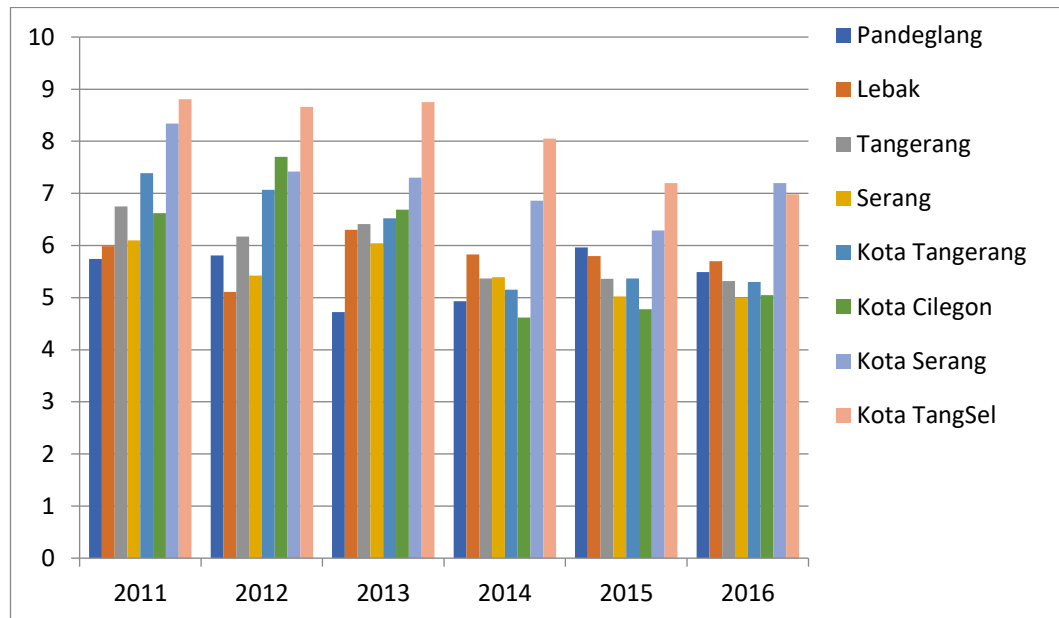
Pembangunan ekonomi bersifat multidimensi yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya salah satu aspek (ekonomi) saja. Pembangunan ekonomi mutlak diperlukan oleh suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Menciptakan pembangunan yang berkelanjutan merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh setiap negara. Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Oleh sebab itu setiap daerah selalu menetapkan target tingkat

pertumbuhan ekonomi yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya (Retno, 2011).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Kata “perkapita” menunjukkan ada dua sisi yang diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduk. Proses kenaikan output perkapita harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak. Sehingga menjelaskan apa yang terjadi pada jumlah penduduk (Djula, 1997).

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah atau provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB akan memberi suatu gambaran bagaimana kemampuan daerah dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi tolok ukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Terjadinya kenaikan atau penurunan PDRB mengindikasikan terjadinya kenaikan atau penurunan dalam proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah tertentu. Sehingga terjadinya kenaikan PDRB menunjukkan kegairahan ekonomi bergerak dan berekspansi sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Rahman, Soelistyo, & Hadi, 2016).

Grafik 1. 1
Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Menurut Kota/Kabupaten
2011-2016. (Persen)



Sumber: BPS Provinsi Banten

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten mengalami fluktuasi. Daerah yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi dari tahun 2011 sampai dengan 2016 yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi paling tinggi adalah Kota Tangerang Selatan yaitu sebesar 8.07%, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi paling rendah adalah Kabupaten Pandeglang yaitu sebesar 5.44%.

Salah satu indikator yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi adalah Indeks Pembangunan Manusia. Manusia bukan hanya merupakan obyek pembangunan tetapi diharapkan dapat menjadi subyek, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kemajuan suatu wilayah yang secara makro menjadi kemajuan suatu negara (Pratowo, 1995). Keadaan wilayah yang berbeda-

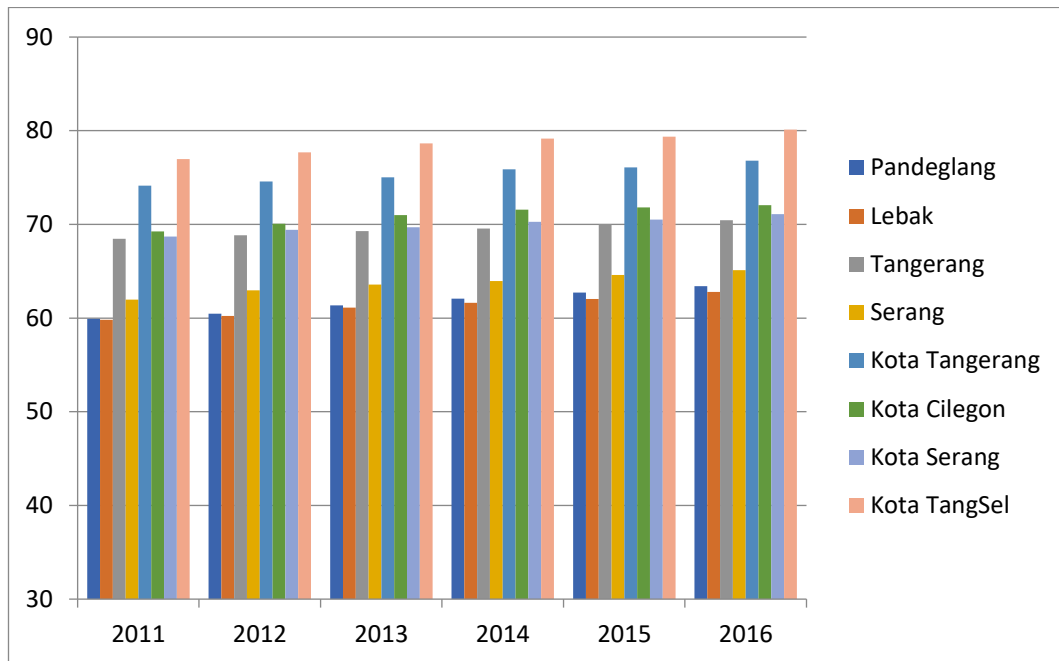
beda mendorong setiap daerah untuk menangkap potensi yang dimiliki, salah satunya potensi sumber daya manusia.

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, *United Nations Development Program* (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Indeks* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Indeks Pembangunan Manusia memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia, yaitu dimensi kesehatan diukur dengan angka harapan hidup, dimensi pendidikan diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan rata-rata lama sekolah dan dimensi daya beli yang memiliki standar hidup layak diukur dari paritas daya beli (UNDP, 2004).

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Dewi & Ketut, 2014). Angka IPM Provinsi Banten terkait dengan pembangunan manusianya, mengalami peningkatan dari tahun 2011-2016 seperti pada grafik di bawah ini.

Grafik 1. 2
Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Menurut Kota/Kabupaten
2011-2016 (Persen)



Sumber: BPS Provinsi Banten

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dalam capaian mutu modal manusia rata-rata dari tahun 2011-2016 Kota Tangerang Selatan memiliki capaian tertinggi yaitu sebesar 78.66%, sedangkan yang terendahnya adalah Kabupaten Lebak dengan angka 61.27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Tangerang Selatan berhasil meningkatkan mutu modal manusianya dengan baik dalam hal kesehatan, pendidikan maupun pendapatan masyarakat yang menjadi komponen Indeks Pembangunan Manusia.

Menurut Lumbantoruan & Hidayat (2013) Peningkatan kualitas modal manusia dapat tercapai apabila memperhatikan dua faktor penentu yaitu pendidikan dan kesehatan. Peningkatan pendidikan seseorang dikaitkan dengan peningkatan

pendapatan atau upah yang diperoleh, sehingga produktivitasnya meningkat dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi.

Perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja, perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan yang kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi, ataupun perbaikan taraf kesehatan mendorong bertambahnya jumlah penduduk yang akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja. Walaupun jumlah tenaga kerja itu tidak berubah, tetapi bila kualitas dari tenaga kerja itu menjadi lebih baik, maka dapat terjadi peningkatan produksi (Lumbantoruan & Hidayat, 2013)

Tenaga Kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja, Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi dibanding sarana produksi lain seperti bahan mentah, tanah, air dan sebagainya, dikarenakan manusialah yang menggerakkan atau mengoperasikan seluruh sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan suatu barang yang bernilai yang nantinya akan berpengaruh terhadap besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, jumlah tenaga kerja di Provinsi Banten menurut Kota/Kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Banten Menurut Kota/Kabupaten 2010-2015 (Jiwa)

Kab/Kota	Tahun						Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Pandeglang	474.401	455.379	517.943	406.180	435.552	440.839	455.049
Lebak	491.465	482.907	508.065	524.130	555.725	500.175	510.411
Tangerang	1.239.122	1.212.422	1.175.846	1.282.137	1.343.329	1.377.224	1.271.680
Serang	576.496	570.246	582.314	508.633	530.551	528.683	549.487
Kota Tangerang	849.324	823.516	840.092	901.496	922.981	912.723	875.022
Kota Cilegon	151.129	161.448	159.670	158.272	163.380	164.261	159.693
Kota Serang	241.070	236.579	234.786	235.544	245.976	257.861	241.969
Kota TangSel	560.078	587.163	587.131	620.627	656.498	643.694	609.198

Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja di Provinsi Banten mengalami kenaikan setiap tahunnya, daerah yang memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak adalah Kabupaten Tangerang dengan rata-rata jumlah tenaga kerja dari tahun 2010-2015 adalah sebesar 1.271.680 jiwa, sedangkan daerah yang memiliki jumlah tenaga kerja paling rendah adalah Kota Cilegon dengan rata-rata jumlah tenaga kerja dari tahun 2010-2015 adalah sebesar 159.693 jiwa.

Penyediaan tenaga kerja sifatnya terbatas karena tidak semua penduduk merupakan tenaga kerja. Penduduk yang dianggap sebagai tenaga kerja potensial atau penduduk usia kerja yaitu penduduk yang telah mencapai umur 15-64 tahun dan berpotensi untuk memproduksi barang dan jasa. Penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, masyarakat angkatan kerja terdiri dari masyarakat yang bekerja, menganggur, dan sedang mencari kerja, sedangkan masyarakat bukan angkatan kerja yaitu masyarakat yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan penerima pendapatan. (Fudloli & Sukidin, 2015)

Masalah lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat kemiskinan. Menurut Retno (2011), orang menjadi miskin karena mereka tidak bisa melakukan sesuatu, bukan karena tidak memiliki sesuatu. Maka kunci pemberantasan kemiskinan menurutnya adalah “akses”, yaitu akses ke lembaga pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia diakibatkan karena masyarakat tidak memperoleh pendidikan dengan baik. Sehingga, masyarakat tidak mampu menyerap informasi dan teknologi yang semakin berkembang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten menurut Kota/Kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Banten Menurut Kota/Kabupaten
2011-2016 (Jiwa)

Kab/Kota	Tahun						Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Pandeglang	209.655	219.592	230.364	237.111	247.073	267.752	235.258
Lebak	197.985	205.787	214.047	219.177	228.146	246.389	218.589
Tangerang	290.423	311.141	335.291	351.789	372.431	405.902	344.496
Serang	204.788	211.846	218.862	223.190	232.856	256.660	224.700
Kota Tangerang	337.543	365.205	398.513	421.554	455.228	496.349	412.399
Kota Cilegon	261.962	277.875	295.100	306.253	323.935	347.949	302.179
Kota Serang	213.617	224.964	236.039	242.977	225.614	281.926	237.523
Kota TangSel	317.887	344.681	378.303	401.696	433.967	472.968	391.584

Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan tabel I.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan jumlah angka penduduk miskin di Provinsi Banten tiap tahunnya mengalami kenaikan. Daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dari tahun 2011-2016 adalah Kota Tangerang dengan rata-rata penduduk miskin sebanyak 412.399 jiwa, sedangkan

daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin paling sedikit adalah Kabupaten Lebak dengan rata-rata jumlah tenaga kerja dari tahun 2011-2016 adalah sebesar 218.589 jiwa.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai tingkat kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin.

Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Azizah & Kusuma, 2018).

Investasi sangat berpengaruh terhadap kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun suatu daerah. Dalam pengertian ekonomi investasi memiliki arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan stok barang modal (*capital stock*) dalam periode tertentu (Maisaroh & Risyanto, 2015).

Investasi merupakan mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa yang akan datang, di mana tujuan utamanya adalah mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada. Selain itu investasi dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pembiayaan pembangunan yang merupakan langkah awal dalam kegiatan produksi. Kegiatan produksi yang produktif tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan dengan posisi semacam ini maka hakikatnya investasi juga merupakan langkah awal dari kegiatan pembangunan ekonomi (Apriansyah & Bachri, 2006)

Tabel 1. 3
Nilai Investasi (PMDN) di Provinsi Banten Menurut Kota/Kabupaten 2011-2016 (Juta Rupiah)

Kab/Kota	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pandeglang	0	0	0	132.364,0	182.387,0	16.505,8
Lebak	0	0	16.677,4	74.182,8	137.633,5	657.858,4
Tangerang	676.252,8	309.565,7	160.139,4	4.845.967,5	2.064.478	6.153.530,8
Serang	134.178,4	119.772,6	156.189,3	384.909,6	3.286.554,9	715.216,7
Kota Tangerang	98.090,2	746.519,8	55.902,3	44.528,5	529.327,3	2.453.531,3
Kota Cilegon	189.387,6	3.338.932,8	1.158.487,2	2.532.856,0	4.508.505,8	2.392.051,5
Kota Serang	45.228,3	27.374,1	9.520,0	5.264,9	1.009,9	35.443,2
Kota TangSel	4.855,0	962,7	33.726,3	66.490,0	34.331,7	2.173,4

Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan tabel I.3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan investasi di Provinsi Banten tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Daerah yang memiliki jumlah investasi terbanyak adalah Kabupaten Tangerang dengan rata-rata jumlah investasi dari tahun 2011-2016 adalah sebesar 2.368.322,4 juta rupiah, sedangkan daerah yang memiliki jumlah investasi paling rendah adalah Kota Serang dengan rata-rata jumlah investasi dari tahun 2011-2016 adalah sebesar 20.640,1 juta rupiah.

Investasi sendiri dipengaruhi oleh investasi asing dan domestik. Investasi yang terjadi di daerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi dari sektor swasta dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (asing). Investasi pemerintah dilakukan guna menyediakan barang publik. Besarnya investasi pemerintah dapat dihitung dari selisih antara total anggaran pemerintah dengan belanja rutinnya (Rustiono, 2008).

Berdasarkan latar belakang diatas variabel Indeks Pembangunan Manusia, jumlah tenaga kerja, dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika nilai pada variabel yang disebutkan meningkat maka akan terjadi peningkatan pula pada variabel pertumbuhan ekonomi dan begitu juga sebaliknya. Dapat disimpulkan juga bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten masih mengalami fluktuasi tiap tahunnya dan adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan Judul **“Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Analisa Empiris Pendekatan Data Panel Terhadap 8 Kabupaten/Kota)”**. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat diketahui mengapa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten masih mengalami fluktuasi dan tidak merata.

1.2. Rumusan Masalah

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Oleh sebab itu setiap daerah selalu menetapkan target tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan

pembangunan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah variabel yang berpengaruh pada perlambatan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh Indeks Pembangunan Manusia yang masih rendah, jumlah tenaga kerja yang kurang memadai, tingkat penduduk miskin yang masih banyak, dan investasi PMDN dan PMA di Provinsi Banten sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Banten?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Banten?
3. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Banten?
4. Bagaimana pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Banten?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Banten.
2. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Banten.

3. Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Banten.
4. Untuk menganalisis pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Provinsi Banten.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memperluas pengetahuan dan memperdalam ilmu serta teori yang didapat selama perkuliahan terutama dibidang ilmu ekonomi yang berkaitan dengan investasi.
2. Sebagai sumber informasi dan data bagi penelitian berikutnya yang berkaitan.
3. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, jumlah tenaga kerja dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Dengan demikian pemerintah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini guna untuk mengambil keputusan.
4. Bagi Penulis, dapat dijadikan referensi dan memperkaya pengetahuan mengenai Indeks Pembangunan Manusia, jumlah tenaga kerja, kemiskinan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.5 Metode Analisis

1.5.1 Alat dan Model Penelitian

Model analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen kemudian Indeks Pembangunan Manusia, jumlah tenaga kerja, dan kemiskinan sebagai variabel independennya.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan model ekonometrik modifikasi dari jurnal (Novriansyah, 2018) dengan judul “Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”, penelitian dari (Nurmainah, 2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja Terserap, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah” dan penelitian dari (Sari, Syechalad, & Majid, 2016) yang berjudul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Formulasi model ekonometri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 Pov_{it} + \beta_4 Inv_{it} + \mu_{it}$$

Dimana :

PE	= Pertumbuhan Ekonomi (persen)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (persen)
TK	= Tenaga Kerja (jiwa)
Pov	= Poverty/Kemiskinan (jiwa)
Inv	= Investasi (Juta Rupiah)
β_0	= Konstanta
β_1, \dots, β_4	= Koefisien regresi variabel independen
i	= Menunjukkan Kabupaten atau Kota
t	= Menunjukkan deret waktu (tahun)
μ	= Faktor gangguan atau tidak dapat diamati

1.5.2 Data dan Sumber Data

Untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten data yang digunakan terdiri dari data *cross section* yaitu 8 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Banten dan data *time series* sebanyak 6 tahun. Gabungan data ini biasa disebut dengan data panel (*pooled data*).

Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten untuk variabel pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, jumlah tenaga kerja dan kemiskinan serta Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Provinsi Banten untuk variabel PMDN.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah:

- **Bab I Pendahuluan**

Memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode analisis serta sistematika penulisan.

- **Bab II Tinjauan Pustaka**

Berisi tentang teori-teori serta informasi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan hipotesis.

- **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini memuat tentang ruang lingkup penelitian, metode analisis data, jenis dan sumber data serta definisi operasional masing-masing variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

- **Bab IV Analisis Data Dan Pembahasan**

Bab ini menguraikan deskripsi pengolahan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data panel. Pembahasan dan hasil analisis yang meliputi seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, jumlah tenaga kerja, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

- **Bab V Penutup**

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.